

## UNSUR BUDAYA DALAM CERITA SEJARAH KERAJAAN TANJUNGPURA KARYA M. DARDI

Siti Maryam<sup>1</sup>, Yuyun Safitri<sup>2</sup>, Indriyana Uli<sup>3</sup>

<sup>1</sup>IKIP PGRI Pontianak, E-mail: [sitiiimaryamm3@gmail.com](mailto:sitiiimaryamm3@gmail.com)

<sup>2</sup>IKIP PGRI Pontianak, E-mail: [safitriikip@gmail.com](mailto:safitriikip@gmail.com)

<sup>3</sup>IKIP PGRI Pontianak, E-mail: [iyanauli@gmail.com](mailto:iyanauli@gmail.com)

### Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui unsur budaya yang terkandung dalam cerita sejarah kerajaan tanjung pura karya M. Dardi (Pendekatan Antropologi Sastra). Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Berdasarkan analisis data dalam penelitian, disimpulkan bahwa *Cerita Sejarah Kerajaan Tanjung Pura* Karya M. Dardi mengandung unsur budaya seperti sistem religi dan upacara keagamaan dimana sistem kepercayaan dan upacara keagamaannya berupa ritual dan adanya Ulama untuk menyebarkan agama Islam pada masyarakat Ketapang. Sistem organisasi dan kemasyarakatannya berupa kekerabatan dan sistem kenegaraan. Selanjutnya sistem pengetahuannya berupa perkiraan cuaca atau perkiraan musim hujan dan lainnya pada masyarakat Ketapang. Bahasanya berupa Bahasa isyarat dan Bahasa tulisan surat yang digunakan. Untuk keseniannya berupa kesusastraan pada masyarakat Ketapang. Adapun untuk sistem mata pencaharian hidup dengan berburu dan mengumpulkan makanan, dan bercocok tanam untuk bertahan hidup. Terakhir sistem teknologi dan peralatan dalam produksi, transportasi, tempat berlindung dan perumahan, dan senjata pada masyarakat Ketapang.

**Kata Kunci:** Unsur Budaya, Cerita Rakyat, Cerita Sejarah Kerajaan Tanjung Pura.

### Abstract

*The purpose of this research is to find out the cultural elements contained in the historical story of the Tanjung Pura kingdom by M. Dardi (Literary Anthropology Approach). This type of research is descriptive qualitative research. Based on data analysis in the research, it is concluded that the Historical Story of Tanjung Pura Kingdom by M. Dardi contains cultural elements such as religious systems and religious ceremonies where the belief system and religious ceremonies are in the form of rituals and the existence of Ulama to spread Islam to the Ketapang community. The organizational and social system is in the form of kinship and state system. Furthermore, the knowledge system is in the form of weather forecasts or rainy season forecasts and others in the Ketapang community. The language is in the form of sign language and letter writing language used. For the arts in the form of literature in the Ketapang community. As for the livelihood system, they live by hunting and gathering food, and farming to survive. Finally, the technology and equipment system in production, transportation, shelter and housing, and weapons in the Ketapang community.*

**Keywords:** Cultural Elements, People's Stories, Historical Stories of the Tanjung Pura Kingdom.

## PENDAHULUAN

Budaya adalah suatu keseluruhan kompleks yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, keilmuan, hukum, adat istiadat, dan kemampuan yang lain

serta kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Wicaksono (2017: 351) mendefinisikan kebudayaan sebagai seluruh total dari pikiran, karya dan hasil karya manusia yang tidak berakar kepada nalurinya, karena itu hanya bisa dicetuskan oleh manusia sesudah suatu proses belajar maka kebudayaan mengangkut nilai-nilai perilaku dan hasil karya manusia yang dihasilkan melalui proses belajar dan dijadikan konvensi oleh masyarakatnya. Konsep kebudayaan dapat dibagi dalam beberapa unsur. Unsur-unsur kebudayaan tersebut merupakan unsur yang universal dan unsur yang dapat ditemukan di semua kebudayaan di dunia, baik masyarakat pedesaan yang kecil terpencil maupun masyarakat kota yang besar dan kompleks. Kebudayaan dapat diwariskan dari generasi ke generasi salah satunya dalam bentuk cerita rakyat.

Cerita rakyat merupakan cerita yang sudah tumbuh ditengah-tengah masyarakat pada zaman dahulu dan menjadi ciri khas daerah. Seperti yang dikemukakan oleh Endraswara, (2013: 47) dimana cerita rakyat merupakan genre folklor lisan yang diceritakan secara turun temurun. Hal serupa juga dikemukakan oleh Sugiyono (2017:53), yang mengatakan cerita rakyat adalah salah satu karya sastra yang lahir, hidup, dan berkembang di masyarakat tradisional yang disebarkan secara lisan, mengandung *survival*, sifatnya *abonim*, dan disebarkan diantara kolektif khusus dalam jangka waktu yang lumayan lama. Cerita rakyat memiliki unsur-unsur yang dapat diambil untuk dijadikan pembelajaran hidup bagi pendengarnya ataupun dapat digunakan sebagai sarana untuk mendidik anak-anak, memberi motivasi, meningkatkan perilaku dan kepribadian. Kenyataan menunjukkan bahwa sastra daerah, khususnya cerita rakyat yang mempunyai tatanan nilai dan isi yang bermanfaat sebagai pencerminan kehidupan masyarakat penduduknya, kini mulai bergeser oleh masuknya berbagai jenis budaya asing yang ada. Unsur-unsur yang terkandung dalam sastra itu tergeser pula, sehingga perlu dilakukan penelitian-penelitian tentang hal tersebut.

Menurut peneliti memilih cerita rakyat sebagai objek kajian dalam dunia pendidikan adalah yang pertama, karena cerita rakyat memiliki unsur-unsur budaya yang dapat diambil untuk dijadikan pembelajaran hidup bagi pendengarnya. Kedua, cerita rakyat dapat digunakan sebagai sarana mendidik. Ketiga, cerita rakyat dapat memberi motivasi. Salah satu cerita rakyat yang dapat dijadikan sebagai sarana pembelajaran adalah *cerita Sejarah Kerajaan Tanjung Pura* Karya M. Dardi yang masih kental dengan unsur tradisionalnya. Namun kenyataannya masih banyak yang belum mengetahui cerita rakyat

karya M. Dardi ini padahal cerita tersebut memiliki banyak pelajaran hidup yang dapat diambil hikmahnya.

Alasan peneliti memilih *cerita sejarah kerajaan tanjung pura* karya M. Dardi pertama, agar pembaca mengetahui unsur budaya yang terkandung di dalam buku *cerita sejarah kerajaan tanjung pura* karya M. Dardi, kedua cerita-cerita ini banyak memiliki pelajaran hidup yang dapat dijadikan panutan, ketiga peneliti ingin mendokumentasi *cerita sejarah kerajaan tanjung pura* karya M. Dardi. Dengan mendokumentasikan atau mengkaji *cerita sejarah kerajaan tanjung pura* karya M. Dardi tersebut dapat menjaga kebudayaan lokal khususnya kebudayaan Kalimantan Barat.

Alasan peneliti memilih unsur budaya; pertama, sistem religi dan upacara keagamaan seperti sistem kepercayaan, sistem nilai dan pandangan hidup, komunikasi keagamaan, dan upacara keagamaan. Kedua, sistem kemasyarakatan atau organisasi sosial yang meliputi kekerabatan, asosiasi dan perkumpulan, sistem kenegaraan, sistem kesatuan hidup dan perkumpulan. Ketiga sistem pengetahuan seperti pemahaman tentang flora dan fauna, waktu, ruang dan bilangan, tubuh manusia dan perilaku antar sesama manusia. Keempat bahasa yaitu alat untuk berkomunikasi yaitu lisan dan tulisan. Kelima kesenian, berupa seni patung/pahat, relief, lukis dan gambar, rias, vokal, musik, bangunan, kesusastraan dan drama. Keenam sistem mata pencaharian hidup atau sistem ekonomi, meliputi perdagangan, berburu dan mengumpulkan makanan, bercocok tanam, perternakan, perikanan. Ketujuh sistem peralatan hidup atau teknologi berupa produksi, distribusi, transportasi, peralatan komunikasi, peralatan konsumsi dalam bentuk wadah, pakaian dan perhiasan, tempat berlindung dan perumahan, senjata. Dari penjelasan tersebut unsur budaya merupakan sesuatu yang penting dalam membangun kebudayaan di suatu tempat

Penelitian ini berkaitan dengan pembelajaran yang ada disekolah menengah atas (SMA) Kelas X disemester ganjil dengan kompetensi inti menganalisis membandingkan kebahasaan cerita rakyat dan cerpen yang tertuang dalam kompetensi dasar yaitu mengidentifikasi karakteristik cerita rakyat dan menganalisis nilai-nilai cerita rakyat. Dengan adanya kompetensi dasar yang berhubungan pada materi cerita rakyat disekolah diharapkan siswa mampu menyadari dan memahami bahwa cerita rakyat merupakan salah satu karya sastra yang memiliki karakteristik dan perlu dilestarikan.

Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan “Unsur Budaya dalam *Cerita Sejarah Kerajaan Tanjung Pura* Karya M. Dardi” dengan pendekatan Antropologi Sastra.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Menurut Nawawi (2015:209) penelitian kualitatif adalah rangkaian kegiatan atau proses menjangkau informasi, dari kondisi sewajarnya dalam kehidupan suatu objek, dihubungkan dengan pemecahan suatu masalah, baik dari sudut pandang teoritis maupun praktis. Selain itu menurut Moleong (2020:11) deskriptif digunakan karena data yang akan dikumpulkan adalah berupa kata-kata dan bukan angka-angka. Adapun pada penelitian ini menggunakan pendekatan Antropologi Sastra. Guntur (2015:109) menyatakan Antropologi sastra yaitu kajian karya sastra yang menekankan pada warisan budaya masa lalu.

Data dan sumber data dalam penelitian ini adalah datanya berupa kutipan-kutipan kalimat yang merujuk pada unsur budaya dalam buku kumpulan *cerita sejarah kerajaan tanjung pura* karya M. Dardi. Seperti yang dikatakan Utama (2016:74), data penelitian setidaknya bisa diartikan dalam dua kemungkinan, pertama data penelitian sebagai informasi faktual (misalnya pengukuran atau statistik) yang dipergunakan sebagai dasar untuk penalaran, diskusi, atau perhitungan, misalnya dalam penelitian ilmiah, dan kedua data penelitian sebagai kenyataan-kenyataan murni yang belum diberi penafsiran apapun, belum diubah, atau belum dimanipulasi, namun telah tersusun dalam sistematika statistika tertentu. Sedangkan sumber data dalam penelitian ini adalah cerita rakyat *cerita sejarah kerajaan tanjung pura* karya M. Dardi cetakan pertama pada Januari 2013 M yang terdiri dari 113 halaman, diterbitkan oleh Smart Educational Centre (SEC). Hal ini sesuai dengan pernyataan Sodik & Sandu (2015:28), mengemukakan bahwa “sumber data kualitatif adalah tampilan yang berupa kata-kata lisan atau tulisan yang dicermati oleh peneliti, dan benda-benda yang diamati sampai detailnya agar dapat diungkapkan makna yang tersirat dalam dokumen atau bendanya”.

Selanjutnya teknik pengumpulan data, menurut Mamik (2015:103) pengumpulan data adalah prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan. Jadi teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan studi dokumen. Menurut Sujana (2019:77), “Studi dokumen atau metode pencatatan dokumen yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen

rapat, transkrip langer, dan sebagainya”. Selanjutnya untuk alat pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah manusia, yaitu peneliti sendiri (human instrumen). Iwan (2019:112), mengemukakan bahwa human instrumen dalam penelitian kualitatif memiliki arti bahwa dalam penelitian kualitatif, si peneliti sendiri yang bertindak selaku instrumen penelitian. Adapun untuk teknik analisis datanya menggunakan kajian isi.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan peneliti terkait unsur-unsur budaya yang terkandung dalam *Cerita Sejarah Kerajaan Tanjung Pura* Karya M. Dardi berupa sistem religi dan upacara keagamaan, sistem organisasi kemasyarakatan, sistem pengetahuan, bahasa, kesenian, sistem mata pencaharian hidup, dan sistem teknologi dan peralatan hasilnya adalah sebagai berikut.

### ***Sistem Religi dan Upacara Keagamaan***

Sistem Religi dan Upacara Keagamaan dalam cerita *Sejarah Kerajaan Tanjung Pura* Karya M. Dardi ada empat data. Ada dalam bentuk sistem kepercayaan dan upacara keagamaan, peneliti akan mendeskripsikan mengenai sistem religi dan upacara keagamaan tersebut sebagai berikut. Sistem kepercayaan terjadi dimana datang nya seorang Ulama yang bernama Syech Husin dari tanah Arab, beliau datang untuk menyebarkan agama Islam ke kerajaan Tanjung Pura, karena keramah tamahan dan sopan santunnya Syech Husin maka sang Raja Giri Kusuma dan Permaisuri memeluk agama Islam. Dengan masuk Islamnya Raja Giri Kusuma dan kaum kerabatnya, maka banyaklah rakyat yang mengikuti Raja Giri Kusuma masuk Islam, sistem kepercayaan terjadi pertama kali kedatangan Habib Husin Al- Qadri dari Hadrilmaut ke Kerajaan Tanjung Pura untuk menyebarkan agama islam. Habib Husin Al- Qadri memiliki ilmu yang tinggi dibidang agama sehingga beliau diangkat oleh Sulthan Mu'aziddin untuk menjadi mufti Kesultanan. Dan sistem kepercayaan untuk penetapan bulan puasa dan lebaran berada ditangan Penembahan Gusti Muhammad Saunan. Dengan para imam, yaitu pemimpin agama di desa dimana Penembahan Gusti Muhammad Saunan sering mengadakan rapat koordinasi. Penyebaran agama Islam ini merupakan sistem religi dan upacara keagamaan. Sistem Kepercayaan tersebut dapat berupa kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, kepercayaan kepada Dewa-dewa, roh-roh halus, roh leluhur, benda-benda gaib kekuatan sakti dan sebagainya.

Menurut Koentjaraningrat dalam (Hafid 2013:3) sistem kepercayaan atau sistem keyakinan yang mencakup segala keyakinan terutama terhadap Tuhan dan kehidupan

gaib, termasuk sistem nilai dan norma. Sistem kepercayaan atau keyakinan hanya merupakan salah satu aspek atau komponen dari agama. Adanya kepercayaan manusia tentang sesuatu kekuatan gaib di luar dari kekuatan manusia.

Sistem upacara keagamaan menggambarkan masyarakat mengadakan upacara atau ritual terhadap penguasa anak sungai yakni Putri Bujang Bengkuang ritual tersebut dilakukan turun temurun dari zaman nenek moyang. Upacara keagamaan adalah rangkaian atau perbuatan yang terikat pada suatu aturan tertentu yang bersumber dari adat dan agama Riddin (Hadi 2017:204). Upacara keagamaan adalah sistem aktifitas rangkaian tindakan yang ditata oleh adat atau hukum yang berlaku dan berhubungan dengan berbagai macam peristiwa tetap yang terjadi dalam masyarakat, atau suatu kegiatan pesta tradisional yang diatur menurut tata adat atau hukum yang berlaku di masyarakat dalam rangka memperingati peristiwa penting atau lain-lain dengan ketentuan adat yang berlaku pada masyarakat yang bersangkutan. Menurut Suparlan (Hadi 2017:205 ) upacara keagamaan merupakan sarana komunikasi yang memuat pesan-pesan agama. Pesan dalam upacara itu sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai oleh upacara tersebut dan sesuai pula dengan keinginan yang ada pada warga masyarakat yang bersangkutan.

### ***Sistem dan Organisasi Kemasyarakatan***

Sistem dan organisasi kemasyarakatan dalam cerita *Sejarah Kerajaan Tanjung Pura* Karya M. Dardi ada empat data. Ada dalam bentuk sistem kekerabatan dan sistem kenegaraan, peneliti akan mendeskripsikan mengenai sistem kemasyarakatan atau organisasi sosial tersebut sebagai berikut. Sistem Kekerabatan adanya perkawinan antara anak dari sang Suparba yang bernama Sang Maniaka dengan Putri Rangga Sentap. Sedangkan lagi dikawinkan dengan Wisnu Wardhani yang dilangsungkan di Tanjung Pura. Dan sistem kekerabatan dilakukan dengan adanya perkawinan yang dilakukan oleh Bandala yang mengawini putri Raja Karimata, sehingga hubungan dengan Kerajaan Karimata menjadi hubungan kekeluargaan. Menurut Koentjaraningrat dalam (Khazanah Antropologi 2019: 62-65) tiap kelompok masyarakat kehidupannya diatur oleh adat istiadat dan atauran-atauran mengenai berbagai macam kesatuan di dalam lingkungan di mana dia hidup dan bergaul dari hari ke hari. Kesatuan sosial yang paling dekat dan dasar adalah kerabatnya, yaitu keluarga inti yang dekat dan kerabat yang lain. Kekerabatan berkaitan dengan pengertian tentang perkawinan dalam suatu masyarakat karena perkawinan merupakan inti atau dasar pembentukan suatu komunitas atau organisasi sosial.

Perkawinan diartikan sebagai penyatuan dua orang yang berbeda jenis kelamin untuk membagi sebagian besar hidup mereka bersama-sama.

Sistem Kenegaraan yaitu dengan adanya Kepala pemerintah pada saat itu dipimpin oleh Pangeran Jaya Anom sebagai Perdana Menteri. Hukum yang berlaku adalah hukum syara' yaitu hukum yang berdasarkan pada ketentuan syariat Islam. Dan sistem kenegaraan berupa pada bulan puasa setiap sore para opasnya atau agen polisi berkeliaran. Jika bertemu dengan orang Islam yang tidak melaksanakan puasa, maka ditempat itu juga akan dihukum pelasah dengan tongkat para opasnya atau agen polisi tersebut. Menurut Alamsyah & Huda (2013:2) salah satu kebutuhan anspirasi yang berkembang dalam era reformasi adalah reformasi hukum menuju terwujudnya supremasi sistem hukum di bawah sistem konstitusi, yang berfungsi sebagai acuan dasar yang efektif dalam proses penyelenggaraan negara dan kehidupan nasional sehari-hari. Sebagai langkah awal reformasi hukum, maka diwujudkan dalam bentuk amandemen UUD 1945 yang merupakan hukum dasar dan landasan konstitusional dalam penyelenggaraan Negara.

### ***Sistem Pengetahuan***

Sistem Pengetahuan dalam cerita *Sejarah Kerajaan Tanjung Pura* Karya M. Dardi ada satu data. Ada dalam bentuk sistem waktu, ruang dan bilangan peneliti akan mendeskripsikan mengenai sistem pengetahuan tersebut sebagai berikut. Pengetahuan adalah segala sesuatu yang diketahui manusia tentang benda, sifat, keadaan, dan harapan-harapan. Mereka memperoleh pengetahuan melalui pengalaman, intuisi, wahyu, dan berfikir menurut logika, atau percobaan yang bersifat empiris. Sistem waktu, ruang dan bilangan berupa Sulthan Zainuddin akan memboyong seluruh keluarganya ke Tanjung Pura, setelah persiapan dianggap sudah cukup, maka pada hari baik berangkatlah Sulthan Zainuddin dan seluruh keluarganya dari Banjarmasin menuju Tanjung Pura. Sistem waktu, ruang dan bilangan dalam bilangan kultural universal berkaitan dengan sistem peralatan hidup dan teknologi karena sistem pengetahuan bersifat abstrak dan berwujud di dalam ide manusia. Sistem pengetahuan sangat luas batasannya karena mencangkup pengetahuan manusia tentang berbagai unsur yang digunakan dalam kehidupannya. Menurut Koentjaraningrat (Khazanah Antropologi 2019: 60-61) sistem pengetahuan pada awalnya belum menjadi pokok perhatian dalam penelitian para antropolog karena mereka berasumsi bahwa masyarakat atau kebudayaan. Bahwa tidak ada suatu masyarakat pun yang bisa hidup apabila tidak memiliki pengetahuan tentang alam sekelilingnya dan sifat-sifat dari peralatan hidup yang digunakannya.

Banyak suku bangsa yang tidak dapat bertahan hidup apabila mereka tidak mengetahui dengan teliti pada musim-musim apa berbagai jenis ikan pindah ke hulu sungai. Selain itu, manusia tidak dapat membuat alat-alat apabila tidak mengetahui dengan teliti ciri-ciri bahan mentah yang mereka pakai untuk membuat alat-alat tersebut. Tiap kebudayaan selalu mempunyai suatu himpunan pengetahuan tentang alam, tumbuh-tumbuhan, binatang, benda, dan manusia yang ada di sekitarnya.

### ***Bahasa***

Sistem Bahasa dalam cerita *Sejarah Kerajaan Tanjung Pura* Karya M. Dardi ada empat data. Ada dalam bentuk sistem lisan dan tulisan peneliti akan mendeskripsikan mengenai sistem bahasa tersebut sebagai berikut. Sistem bahasa yang digunakan yaitu bahasa lisan dan tulisan, berikut ini kutipan data yang menggambarkan bahasa tulisan yakni. Sulthan Banjar memberi saran kepada Sulthan Zainuddin untuk mengirim utusan ke Johor, Sulthan Zainuddin segera mengirim sebuah perahu layar yang membawa utusan dan surat beliau ke Johor untuk meminta bantuan kepada Daeng Manambon Lima Beradik. Dan Tengku Akil memberi saran untuk membuat surat bujukan kepada Pangeran Cakra dan Adipati Mursal, dimana dinyatakan kalau ingin menjadi Raja, maka diminta agar tidak melakukan perlawanan terhadap Belanda. Berikut ini kutipan yang mendeskripsikan bahasa lisan yakni waktu Sulthan Muhammad Zainuddin mangkat putranya Pangeran Mangkurat sedang berlayar keluar Kerajaan, begitu sampai Pangeran Mangkurat di istana Inderalaya, Sulthan Zainuddin sudah dalam keadaan kritis. Dengan bahasa isyarat Sulthan menyuruh pangeran Mangkurat mendekat dan beberapa saat kemudian Sulthan Zainuddin pun mangkat. Dan dengan bahasa isyarat Laksamana Tua Mas Ulum meminta menantunya mengarahkan senapan Mas Ulum kepada Batin Galang. Menurut Koentjaraningrat dalam (Khazanah Antropologi 2019: 59) bahasa merupakan sarana bagi manusia untuk memenuhi kebutuhan sosialnya untuk berinteraksi atau berhubungan dengan sesamanya. Salah satu kelebihan manusia adalah kemampuan untuk berkomunikasi dengan orang lain dengan menggunakan bahasa. Perkembangan bahasa, baik lisan, tulisan, maupun gerakan (isyarat) berbeda-beda antara kebudayaan yang satu dengan kebudayaan yang lain. Esensi bahasa adalah komunikasi. Jadi bahasa merupakan unsur universal kebudayaan yang dikembangkan oleh manusia karena kebutuhan komunikasi dengan orang lain, baik dalam kelompok maupun di luar kelompoknya.

### ***Kesenian***



Sistem kesenian dalam cerita *Sejarah Kerajaan Tanjung Pura* Karya M. Dardi ada empat data. Ada dalam bentuk sistem kesusastraan peneliti akan mendeskripsikan mengenai sistem kesenian tersebut sebagai berikut. Kesenian yang tergambar dalam kutipan tersebut berupa kesusastraan berupa Karang Tunjung sendiri lebih mengutamakan ilmu kesaktian beliau bias tidur diatas daun tunjung yang mengambang dipermukaan air, menurut cerita rakyat perpindahan tersebut dilakukan karena Sulthan mendapat wasiat melalui mimpi, menurut kisah para orang tua, ketika persiapan perang Tumbang Titi, untuk bantuan dari Sandai dan sekitarnya saja menuju Sungai Kayung ke Pebihingan. Dan berikutnya sebagai ilustrasi suatu taktik gerilya yang mereka lakukan adalah dengan memanfaatkan pohon Sengkuang untuk melawan para tentara Belanda. Menurut Setyawan (2019:25) kesenian merupakan representasi dari suatu kebudayaan. Penciptaan sebuah kesenian tidak terlepas dari unsur- unsur budaya yang melatar belakangnya. Kesenian yang berkembang di masyarakat kerap kali disebut dengan kesenian rakyat atau kesenian tradisional sebagai manifestasi dari kebudayaan.

#### ***Sistem Mata Pencaharian Hidup***

Sistem mata pencaharian hidup atau ekonomi dalam cerita *sejarah kerajaan Tanjung Pura* Karya M. Dardi ada empat data. Ada dalam bentuk berburu dan mengumpulkan makanan, dan bercocok tanam peneliti akan mendeskripsikan mengenai sistem mata pencaharian hidup tersebut sebagai berikut. Sistem mata pencaharian hidup yang terdapat dalam kutipan tersebut berupa berburu dan mengumpulkan makanan, dan bercocok tanam. Berburu dan mengumpulkan makanan berupa pertama kali kedatangan rombongan tuk Upui pekerjaan mereka berburu, menangkap ikan, mengumpulkan hasil hutan serta berhuma. Sedangkan bercocok tanam berupa, Raja Siak Bahuluan terkenal dalam memerintah negerinya pada musim berladang, rakyatnya dikerahkan membuka ladang yang luas sehingga hasilnya berlimpah ruah. Berikutnya keraton diperkirakan dibangun di Tambak Rawang, Raja Berbarung mengutamakan pembangunan sektor pertanian. Lahan- lahan yang baik ditanami padi kemudian ditanami dengan tanaman buah- buahan. Dan pada masa Raja Tunjung menjadi Raja beliau mengarahkan rakyatnya untuk membuka hutan, membuat ladang dan kebun. Sistem mata pencaharian hidup menurut Sukri (Kutha 2013:9 ), dalam sebuah kehidupan manusia mata pencaharian merupakan masalah pokok karena keberlangsungan kehidupan terjadi semata-mata dengan dipenuhinya dengan berbagai bentuk kebutuhan jasmani. Pertanian dan perburuan dinggap sebagai mata pencaharian pertama yang dikenal oleh manusia sejak zaman purba. Secara teoritis

manusia dapat hidup dengan adanya tanah, air, udara dan tumbuh-tumbuhan, di dalamnya mulai membuat peralatan untuk bercocok tanam dan berburu.

### ***Sistem Teknologi dan Peralatan***

Sistem peralatan hidup atau teknologi dalam cerita *sejarah kerajaan Tanjung Pura* Karya M. Dardi ada dua belas data. Ada dalam bentuk produksi, transportasi, tempat berlindung dan perumahan dan senjata tanam peneliti akan mendeskripsikan mengenai sistem peralatan hidup atau ekonomi tersebut sebagai berikut. Sistem teknologi dan peralatan yang tergambar dalam kutipan berupa produksi, transportasi, tempat berlindung dan perumahan, dan senjata. Berikut ini produksi berupa kedatangan rombongan Tuk Bubut mereka mencoba membuat jembatan dengan menyusun batu- batu, namun setelah sekian lama pulau Jawa belum nampak, maka diputuskan untuk menghentikan pekerjaan dan kembali ke arah Sukadana.

Transportasi berupa Putri bungsu yang bernama Dayang Potong ternyata terkena penyakit kulit yang sangat ganas, karena itu diputuskan untuk dibuang ke sungai. Untuk itu dibuatlah rakit dengan perlengkapan secukupnya, kemudian Dayang Potong dihanyutkan ke sungai Tagua Tarah, angkatan perang mulai dibangun dengan membuat kapal- kapal layar dan melatih rakyat menjadi prajurit yang tangguh. Dan Beliau selalu mengunjungi desa- desa di daerah pantai hingga pedalaman dengan oto biukuk, yaitu sebuah mobil sedan yang hanya satu- satunya di Ketapang saat itu. Tempat berlindung dan perumahan berupa Patih Gajah Mada menempati sumpahnya untuk menaklukkan Tanjung Pura, untuk itu Prabu Jaya membuat persiapan dengan menyembunyikan harta benda Kerajaan di Segedung, sehingga kalau mengalami kekalahan, pasukan Majapahit tidak mendapatkan apa-apa dari harta Kerajaan, dengan segera mereka membaewa Sulthan Zainuddin keluar masjid menuju perahu layar dan langsung bertolak menuju Banjarmasin, di Kandang Kerbau Sulthan memerintahkan anak buahnya membangun pondok- pondok darurat untuk keluarga Sulthan beristirahat setelah melalui perjalanan berat dari Banjarmasin, bersamaan dengan itu juga maka dibangun Tang Militer Belanda di Delta Pawan (sekarang di Jalan Ahmad Yani Ketapang). Dan di Kedang yang merupakan tempat kediaman Uti Usman, dibangun benteng yang dirancang oleh Abdul Gani asal Kampung Mayak, benteng tersebut merupakan tumpukan rotan yang diikat- ikat dan ditumpuk mengelilingi kediaman Uti Usman.

Senjata berupa dengan senapan andalannya Laksamana Tua Mas Ulum pun menembak Batin Galang, namun tak satupun peluru yang bisa menembus kulit Batin

Galang, waktu Tentemak mengayunkan pedangnya untuk memenggal kepala Brands, maka meletus bunyi tembakan dari salah seorang seredu Belanda yang terluka dan gugurlah Tentemak seketika. Dan setelah Uti Usman yang melakukan perlawanan dengan menggunakan utar- utar (temeng) dari besi berdiri diatas benteng tertembak dan gugur sebagai syuhada, maka para naka buahnya dengan mudah dibunuh oleh Belanda. Sistem teknologi dan peralatan menurut Sukri (2018:6), peralatan hidup dalam rangka memenuhi kehidupan sehari-hari. Peralatan hidup ini di manfaatkan sebagai pelindung dari bahaya yang datang dari luar. Baik itu bahaya yang datang dari alam contohnya hujan, angin, badai, dan sebagainya, maupun bahaya yang datang dari binatang- binatang buas. Di samping sebagai pelindung dari bahaya alam atau binatang buas, masyarakat juga menggunakan peralatan hidupnya sebagai sarana untuk melanjutkan keberlangsungan hidup di hari yang akan datang.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian terhadap unsur budaya yang terkandung dalam *Cerita Sejarah Kerajaan Tanjung Pura* Karya M. Dardi dapat disimpulkan masyarakat didalam cerita memeluk agama islam dan upacara keagamaan yang dilakukan masyarakat berupa ritual penyembahan terhadap penguasa anak sungai Putri Bujang Bengkuang. Untuk sistem dan organisasi kemasyarakatannya berupa kekerabatan dan sistem kenegaraan. Sistem Pengetahuannya meliputi waktu, ruang dan bilangan dimana masyarakat masih memperkirakan dengan melihat cuaca, bila cuaca dianggap baik maka masyarakat tersebut melanjutkan pekerjaan. Selanjutnya untuk bahasa yang digunakan meliputi lisan dan tulisan yaitu berupa bahasa isyarat dan surat dalam menyampaikan sesuatu. Kesenian didalam *Cerita Sejarah Kerajaan Tanjung Pura* Karya M. Dardi berupa kesusastraan dimana Raja pada saat itu memiliki ilmu kesaktian yang tidak dimiliki oleh orang lain dan menurut masyarakat cerita rakyat pada masa itu. Adapun untuk sistem Mata Pencarian Hidup atau Ekonomi dalam *Cerita Sejarah Kerajaan Tanjung Pura* Karya M. Dardi meliputi berburu dan mengumpulkan makanan serta bercocok tanam. Sistem Peralatan Hidup atau Teknologi dalam *Cerita Sejarah Kerajaan Tanjung Pura* Karya M. Dardi dimana masyarakat mencoba membuat jembatan dari batu- batu, transportasi berupa pada masa itu masyarakat masih menggunakan rakit, kapal dan mobil sebagai alat transportasi, tempat berlindung dan perumahan masyarakat membuat segedung, masjid tempat penjara, tangsi militer tempat para tentara Belanda, membuat benteng untuk tempat berlindung

itulah tempat masyarakat untuk berlindung dan senjata berupa masyarakat masih menggunakan peluru, pedang, dan utar-utar dari besi itulah senjata mereka untuk berperang dan bertahan hidup.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Alamsyah, B., & Huda, U. N. (2013). Politik Hukum Pelembagaan Komisi-Komisi Negara Dalam Sistem Ketatanegaraan Indonesia. *Jurnal Hukum dan Peradilan*, 2(1), 85-108.
- Endraswara, S. (2013). *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta CAPS (Center for Academic Publishing Service ).
- Hadi, I. A. (2017). Harmonisasi Upacara Keagamaan Dan Proses Sosial Di Kalangan Muslim Pedesaan: Kasus Empat Desa Di Kecamatan Sumowono Kabupaten Semarang. *INSPIRASI: Jurnal Kajian dan Penelitian Pendidikan Islam*, 1(2), 202-220.
- Hafid, A. (2013). Sistem Kepercayaan Pada Komunitas Adat Kajang Desa Tanah Towa Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba. Patanjala: *Journal of Historical and Cultural Research*, 5(1), 1-19.
- Iwan, H. ( 2019). *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif & Mixed Methode*. Kuningan. Hidayatul Quran Kuningan.
- Moelong. ( 2020 ). *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Kutha, R. N. (2013). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta. Pelajar Pustaka.
- Setyawan, B. W. (2019). Akulturasi Budaya Islam-Jawa dalam Pementasan Kesenian Ketoprak. *Dance and Theatre Review: Jurnal Tari, Teater, dan Wayang*, 2(1).
- Sugiyono. ( 2017 ). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sodik & Sandu, S. (2015). *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta. Literasi MediaPublishing.
- Guntur, T. H. (2015). *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*. Bandung, Angkasa.
- Wicaksono. A. ( 2017 ) . *Pengkajian Prosa Fiksi*. Yogyakarta. Garudhawaca.